

Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Dalam Proses Pembelajaran

Muhammad Faizal Rizieq¹, Muslim Afandi², Mhd Subhan³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

muhammad.f.rizieq.9@gmail.com, muslim.afandi@uin-suska.ac.id,

mhd.subhan@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine Albert Bandura's Social Cognitive Theory and its implications for the learning process. The study is motivated by the importance of understanding how individuals learn through the interaction of cognitive, behavioral, and social environmental factors. The research employed a library research method by reviewing various relevant sources, including books, journals, and scholarly articles. The findings indicate that Bandura's Social Cognitive Theory emphasizes that learning occurs not only through direct experience but also through observation and modeling of others' behavior. The theory is supported by the concept of reciprocal causation, which explains the dynamic interaction among personal factors, behavior, and the environment. Furthermore, Bandura proposes that observational learning involves four key processes: attention, retention, reproduction, and motivation. The concepts of self-efficacy and self-regulation are also identified as crucial determinants of successful learning. In educational contexts, this theory can be applied through teachers' role modeling, the use of observational learning strategies, reinforcement of positive behavior, and the development of students' self-confidence and self-regulatory skills. Therefore, Bandura's Social Cognitive Theory provides a significant contribution to understanding learning processes and fostering effective student behavioral development.

Keywords: Social Cognitive Theory, Albert Bandura, Learning Process

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori kognitif sosial Albert Bandura serta implikasinya dalam proses pembelajaran. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana individu belajar melalui interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori kognitif sosial Bandura menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan (modeling) terhadap perilaku orang lain. Teori ini didukung oleh konsep hubungan timbal balik (reciprocal causation) antara individu, perilaku, dan lingkungan. Selain itu, Bandura menjelaskan bahwa proses belajar melalui observasi melibatkan empat komponen utama, yaitu perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi

(reproduction), dan motivasi (motivation). Konsep self-efficacy dan regulasi diri juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Dalam konteks pendidikan, teori ini dapat diterapkan melalui pemberian teladan yang baik oleh guru, penggunaan model pembelajaran yang mendorong observasi, penguatan perilaku positif, serta pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan regulasi diri peserta didik. Dengan demikian, teori kognitif sosial Bandura memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami proses pembelajaran dan pengembangan perilaku peserta didik secara efektif.

Kata Kunci: Teori Kognitif, Albert Bandura, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses transformasi pengetahuan bagi personal dalam mendapatkan kemampuan, skill, dan perilaku, dengan tujuan kearah peningkatan kualitas yang bagus. Pembelajaran adalah sistem dan proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan materi pembelajaran di keadaan serta situasi belajar (Pane & Dasopang, 2017). Proses belajar pribadi sejak usia dini ialah dengan meniru orang tua dan orang sekitarnya. Saat orang tua mengucapkan kata berulang kali, maka anaknya akan menirunya. Begitu juga ketika latihan berjalan, si anak akan menirukan cara berjalan orang yang lebih besar (dewasa). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, belajar merupakan proses yang bercirikan perubahan pribadi, sehingga untuk memperoleh perubahan tersebut, berbagai teori dan metode harus digunakan.

Selain pembelajaran anak sesuai dengan penjelasan diatas, pembelajaran anak juga dipengaruhi oleh lingkungan.. Anak dapat mengamati dan mendapatkan stimulus dari lingkungan sekitar sehingga anak mengolah dan mengasimilasi sehingga perilakunya merepresentasikan apa yang dia lihat. Pendekatan dan penalaran ini sesuai dengan Terori Kognitif-Sosial yang dikemukakan oleh seorang tokoh yaitu Albert Bandura. Ketertarikan Bandura pada perilaku dan kepribadian mendorongnya untuk memahami perilaku, selain proses perilaku itu sendiri juga melibatkan proses kognitif dengan berbagai cara (Gunawan & SE, n.d.). Dalam pendidikan pada masa sekarang, untuk membentuk kepribadian siswa yang baik dalam proses pembelajaran harus ada sosok teladan seorang pendidik bagi siswa. Hal ini mendukung konsep kognitif sosial dari Bandura bahwa perilaku

merupakan akumulasi dari experience berupa keberhasilan dan kegagalan masa lalu, adanya persuasi sosial dari lingkungan sosial, keadaan emosi, serta pengalaman akan melihat model (vicarius Experience) (Marhayati et al., 2020).

Pembahasan diatas menarik untuk dibahas, maka dari itu makalah ini akan memaparkan apa itu teori kognitif-sosial, serta bagaimana teori kognitif-sosial bisa diterapkan pada proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau Library Research dengan pendekatan berdasarkan literatur seperti buku, jurnal dan artikel untuk memperkuat kajian dengan tema tersebut (Sugiyono: 2020). Library Research merupakan penelitian kepustakaan dengan meneliti sumber yang berupa buku, manuskrip, catatan, jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, menganalisis berbagai sumber literatur yang ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Albert bandura serta Percobaannya

Albert Bandura dilahirkan pada tanggal 4 Desember 1925 di Mundare, sebuah kota kecil di barat daya Alberta, Kanada, sekitar 50 mil sebelah timur Edmonton. Berasal dari keluarga keturunan Eropa Timur. Ayahnya dari Krakow Polandia dan ibunya dari Ukraina. Pada tahun 1952 Albert Bandura menikah dengan Virginia Varns dan dikaruniai dua orang anak, Mary dan Carol.

Bandura belajar bersama Robert Sears, salah satu perintis teori belajar sosial lainnya dan mengambil gelar diplamanya dari University of British Columbia dan gelar kesarjanaan psikologinya dari University of Iowa. Karena reputasinya, pada tahun 1974 dia dipercaya menjabat sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika (APA). Sejak itu Bandura sudah mulai meneliti tentang agresi pembelajaran social dan mengambil Richard Walters, muridnya yang pertama mendapat gelar doctor sebagai asistennya. Bandura berpendapat, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme. Albert Bandura sangat terkenal dengan teori

pembelajaran social, salah satu konsep dalam aliran behaviorime yang menekankan pada komponen kognitif dari pemikiran, pemahaman, dan evaluasi.

Sebagai ahli dibidang psikologi, dia percaya bahwa proses transfer keilmuan atau pendidikan, tak lepas dari norma-norma moral yang berlaku di masyarakat hingga nilai-nilai dari norma tersebut diejawantahkan dalam prilaku siswa sehari-hari.

Atas dasar asumsi tersebut, maka teori pembelajaran Albert Bandura disebut sosial kognitif karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Proses tahapan-tahapan dalam pembelajaran social kognitif meliputi: Tahap perhatian (attentional phase), Tahap penyimpanan dalam ingatan (retention phase), Tahap reproduksi (reproduction phase) dan tahap motivasi (motivation phase).

Teori pembelajaran sosial ini menekankan kepada proses bagaimana anak-anak belajar norma-norma kemasyarakatan. Jika pesan yang disampaikan bersifat positif, anak-anak menerimanya dengan baik

dan pengaruh lainnya adalah sama positifnya, maka anak itu akan cenderung untuk membesar dengan nilai-nilai yang baik. Begitu juga sebaliknya.

Eksperimen Bandura yang terkenal adalah Bobo Doll Experiment. Eksperimen yang dilakukan pada tahun 1950-an ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa perilaku agresi (perilaku yang memiliki intensi untuk menyakiti orang lain baik secara psikis maupun fisik) bisa diperoleh melalui belajar sosial atau modeling. Dalam eksperimennya, Bandura melakukan percobaan terhadap beberapa anak dengan membuat sebagian dari mereka menonton film yang menunjukkan perilaku agresi yang diperankan oleh orang dewasa terhadap sebuah boneka, sementara yang sebagian lagi diminta untuk menonton film yang tidak menunjukkan perilaku agresi. Dari penelitian tersebut didapati bahwa anak yang menonton perilaku agresi melakukantindakan agresi terhadap boneka yang disediakan

2. Teori Albert Bandura

Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura disebut teori pembelajaran social-kognitif dan

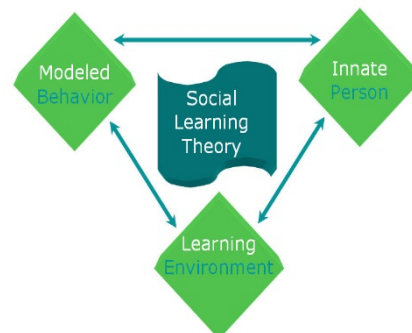
disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori pembelajaran sosial ini berawal dari Albert Bandura yang mencetuskan versi baru dalam behaviorisme yang disebut dengan sociobehavioristic approach yang kemudian dikenal dengan a social cognitive theory. Bandura dengan teorinya menganggap bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh faktor personal atau pun stimulus yang ada di lingkungan Bandura justru beranggapan bahwa perilaku manusia lebih banyak diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang lain, dan bagaimana akibatnya terhadap dirinya (Bandura, 1971).

- Hubungan Timbal Balik

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa ada tiga faktor yang memainkan peran penting dalam proses belajar, yaitu faktor lingkungan, faktor pelaku, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan adalah kondisi umum dan rangsangan langsung (reinforcement dan punishment) dari luar. Faktor pelaku mencakup karakteristik fisik (usia, gender), proses kognitif (atensi, ekspektasi), serta status sosial dan

reputasi (pelajar, anak populer, cupu). Kemudian faktor perilaku adalah aksi dan reaksi dari individu yang dapat diamati. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses belajar. Faktor lingkungan memengaruhi perilaku, perilaku memengaruhi lingkungan, faktor pelaku/kognitif memengaruhi perilaku. Fenomena saling memengaruhi tersebut dikenal dengan istilah reciprocal causation.

Gambar 1. Hubungan antara Behavioristik, Person, dan Environment



Dalam teorinya, Bandura menekankan bahwa environment dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap behavior. Contohnya, seorang siswa akan berusaha lebih keras untuk mencapai prestasi akademik ketika ia percaya bahwa gurunya akan memberi dukungan yang mereka butuhkan untuk menjadi sukses (Bouchey & Harter, 2005).

Sementara itu, behavior berpengaruh terhadap environment dan person. Respons yang diberikan oleh pelaku (kegiatan ekstrakurikuler, kelas tambahan, dan pekerjaan sampingan) menentukan kesempatan belajar yang mereka miliki dan konsekuensi yang mereka hadapi (variabel environment). Selanjutnya, kualitas respon yang diberikan oleh seseorang juga akan memengaruhi kepercayaan diri mereka (variabel person). Contohnya, seorang anak laki-laki yang sering terjatuh akan menganggap dirinya orang yang ceroboh.

Yang terakhir ada person dan environment saling memengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki penampilan fisik atraktif (variabel person) memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat reaksi positif dari lingkungan (variabel environment). Begitu pun sebaliknya, lingkungan yang bersikap positif kepada individu dapat meningkatkan persepsi individu bahwa ia atraktif secara sosial. (Harter, 1996; McCallum & Bracken, 1993).

- Modeling

Teori belajar sosial menyatakan bahwa hal yang kita pelajari berasal dari observasi dan modeling dari apa yang orang lain lakukan (Bandura, 1977, 1986). Seseorang bisa belajar banyak mengenai cara melakukan sesuatu dengan mengamati orang lain, namun orang tersebut juga bisa belajar banyak dengan diberitahu mengenai hal-hal lainnya yang juga berkaitan dengan hal tersebut. Albert Bandura tidak terlalu peduli dengan perbedaan mengenai bagaimana cara seseorang belajar, apakah hanya dengan mengamati, hanya mendengarkan, atau bahkan kombinasi dari keduanya. Sesungguhnya Bandura lebih memfokuskan pada konsep yang bahkan lebih umum daripada imitasi, yaitu apabila suatu perilaku dimodelkan menurut orang lain, orang lain tersebut bisa disebut sebagai model, dan keseluruhan dari proses tersebut disebut sebagai pemodelan. Dengan demikian, pemodelan bukan hanya mencakup imitasi sederhana dari seseorang oleh orang lainnya, melainkan juga mencakup proses-proses (yang sering disebut sebagai identifikasi) yang lebih menyeluruh di mana seseorang berusaha menjadi jenis orang yang sama dengan orang

lainnya. Dengan konsep yang lebih luas ini, maka model tidak harus berupa orang yang nyata yang diamati oleh seseorang. Namun, juga dapat berupa tokoh sejarah atau fiksi, atau orang yang dicita-citakan oleh khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara belajar dengan cara mengamati orang lain, atau belajar dengan cara diberitahu tidak akan begitu tampak perbedaannya.

Proses imitasi yang pertama adalah inhibisi (inhibition). Tahap inhibisi merupakan aktivitas mengamati orang lain. Hal yang diamati adalah bagaimana orang tersebut tidak membuat respon terhadap suatu kondisi. Cara orang lain yang tidak merespon keadaan akan dipraktikkan atau diikuti oleh pembelajar. Contoh ketika ada seseorang yang marah. Pembelajar akan mengamati reaksi orang-orang yang ada di sekitar orang yang marah tersebut. Fokus pengamatan ditujukan pada reaksi orang-orang yang tidak terpancing dengan kemarahan itu.

Tahap disinhibisi merupakan kebalikan dari inhibisi, yakni berupa pengamatan terhadap orang lain. Fokus pengamatan pada cara orang lain tidak merespon suatu kondisi. Jika pada tahap inhibisi seseorang akan

ikut untuk tidak melakukan, justru pada tahap disinhibisi seseorang akan melakukan itu. Jadi, tahap ini mempelajari atau mengamati cara seseorang tidak mereaksi terhadap suatu kondisi, tetapi justru akan dilakukan. Contoh ketika ada seseorang yang marah. Pembelajar akan mengamati reaksi orang-orang yang berada di sekitarnya. Kali ini, pembelajar justru akan melakukan reaksi kebalikan dari yang dipelajari, yakni terpancing keadaan tersebut.

Tahap ke-3 berlangsungnya imitasi adalah dengan memunculkan respon yang telah dipelajari titik pemunculan atau elisitasi (elicitation) adalah Ketika seseorang mulai melakukan sesuatu, beberapa orang lainnya pun ingin melakukan hal yang sama meskipun sebelumnya telah diberikan kesempatan untuk melakukan hal yang sama. Ini bisa menjadi gangguan apabila sumber daya untuk aktivitas tersebut terbatas contohnya hanya ada satu set krayon untuk selusin anak-anak yang semuanya tiba-tiba ingin mewarnai. Namun hal ini akan bermanfaat bila aktivitas semacam itu membutuhkan sejumlah orang agar tercapai hasil terbaik.

Bandura berfokus pada empat komponen dasar dalam belajar melalui pengamatan yaitu atensi, retensi, produksi, dan motivasi. Atensi berarti manusia tidak secara otomatis belajar segala sesuatu yang terpapar di hadapan mata. Manusia memperhatikan peristiwa-peristiwa secara selektif, baik dengan cara-cara yang jelas bersifat fisik maupun dengan berbagai cara yang lebih halus. Retensi menunjukkan bahwa apa yang dipelajari tidak menghasilkan efek praktis kecuali mengingatnya cukup lama sehingga bisa menggunakannya titik produksi adalah apabila setiap orang yang menerima pelatihan dalam keahlian tertentu jelas tahu bahwa mengamati perilaku orang lain tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan untuk mengatasinya secara akurat. Bandura mengakui bahwa tidak ada ganti yang sepadan bagi latihan untuk mencapai kesempurnaan bila persoalannya sampai pada produksi suatu keahlian baru meskipun. Selanjutnya motivasi menentukan apakah belajar mengamati perilaku seseorang akan menuntun untuk mengimitasi orang tersebut.

- *Self Efficacy*

Seseorang cenderung akan menunjukkan peningkatan dalam perilaku tertentu apabila orang tersebut merasa bahwa dirinya mampu melakukan perilaku tersebut dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi ketika orang tersebut memiliki self-efficacy yang tinggi (Bandura, 1982, 1989, 2006; Schunk & Pajares, 2004). Secara umum konsep self-efficacy mungkin terlihat sama dengan konsep self-esteem, akan tetapi sebenarnya ada perbedaan penting di antara keduanya. Dalam konsep self-esteem focus utamanya adalah sebaik apa seorang individu dalam menjadi manusia. Sementara dalam self-efficacy fokusnya terdapat pada sebaik apa seorang individu dapat melakukan sesuatu.

- *Regulasi diri*

Regulasi diri atau kemampuan mengontrol perilaku sendiri adalah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Bandura menjelaskan tiga tahap yang terjadi dalam proses regulasi diri ini :

- a) Pengamatan diri, hal ini terjadi apabila seseorang melihat diri dan perilakunya sendiri lalu mengawasinya.
- b) Penilaian, Apabila seseorang membandingkan apa yang

dilihatnya pada dirinya sendiri serta perilakunya dengan suatu standar ukuran tertentu.

- c) Respon diri, Apabila seseorang membandingkan diri serta perilakunya dengan standar ukuran tertentu lalu memberikan imbalan respon diri pada diri Sendiri. Sebaliknya, apabila perilaku dianggap tidak sesuai dengan standar ukuran, maka seseorang dapat mengganjar dirinya sendiri dengan respon diri Seperti contohnya bekerja dengan lebih keras atau belajar sampai sangat larut malam.

Konsep paling penting dalam psikologi yang dapat dipahami dari sudut pandang regulasi diri ini adalah konsep diri atau yang lebih dikenal dengan konsep harga diri. Apabila selama ini seseorang merasa hidupnya telah Sesuai dengan standar standar yang telah ditentukan dan memperoleh penghargaan serta imbalan, itu berarti seseorang tersebut telah memiliki konsep diri atau harga diri. Sebaliknya, apabila selama ini seseorang merasa gagal memenuhi suatu standar dan terus-menerus mengganjar diri dengan berbagai hukuman, itu berarti seseorang

tersebut memiliki konsep diri atau harga diri yang lemah. Menurut pandangan kaum behavioris dorongan lebih bersifat efektif sementara hukuman sepertinya lebih banyak membawa masalah titik hal yang sama juga berlaku pada penghukuman diri titik bandura Melihat adanya tiga hal yang akan muncul akibat dari penghukuman diri ini :

- a) Kompensasi, yaitu kompleks superioritas, misalnya berkhayal mempunyai harga diri atau kehormatan yang sangat tinggi
- b) Ketidak aktifan, contohnya seperti apatis, kebosanan dan juga depresi.
- c) Pelarian, contohnya seperti kecanduan narkoba dan alkohol, fantasi-fantasi di televisi, atau bahkan bunuh diri.

Selanjutnya bandura memiliki beberapa saran bagi orang-orang dengan konsep diri yang buruk yang berasal dari tiga langkah regulasi diri yang disebutkan sebelumnya. saran-saran tersebut diantaranya adalah :

- a) Pengamatan diri, atau mengetahui diri sendiri dan memastikan bahwa diri sendiri Memiliki gambaran yang pas mengenai perilaku diri sendiri

b) Memperhatikan standar ukuran, pastikan seseorang memiliki standar ukuran yang tidak terlalu tinggi namun tidak pula terlalu rendah titik seseorang harus mengukur dengan kemampuan atau kapasitas dirinya sendiri

c) Memperhatikan respon diri, seseorang seharusnya menggunakan imbalan untuk dirinya sendiri dan bukan hukuman. Merayakan keberhasilan dengan cara sendiri dan tidak berkutat pada kegagalan- kegagalan yang telah dialami akan membuat seseorang menaikkan konsep harga dirinya.

3. Aplikasi Teori Pembelajaran Kognitif Sosial Albert Bandura Dalam Pendidikan

a) Siswa Banyak Belajar dengan Mengobservasi yang Lain.

Berdasarkan banyak behavioris, orang harus membuat respons aktif agar pembelajaran terjadi. Para murid dapat mempelajari perilaku yang ada di sekitar, seperti melihat lingkungannya mendapat penguatan atau hukuman dari suatu respon. Guru dan staf sekolah harus konsisten memberikan penghargaan dan

hukuman, tidak hanya dari murid ke murid tetapi juga dari waktu ke waktu. Karena faktanya, para murid bisa sangat kesal kepada guru yang menetapkan standar perilaku kepada murid yang berbeda.

b) Membuat konsekuensi Terhadap Perilaku

Membuat konsekuensi bisa menaikkan perilaku baik dan menurunkan perilaku buruk secara efektif. Yaitu dengan memberikan penghargaan kepada perilaku baik dan peringatan untuk perilaku buruk. Sebaliknya, jika memberi penguatan atau hukuman Ketika mereka tidak mengerti dengan hubungan antara tindakan dan konsekuensi bisa tidak merubah perilaku.

c) Merancang Alternatif untuk mengajarkan perilaku baru

Untuk membentuk perilaku baru, harus dimulai dengan memperkuat perilaku yang sudah ada dan setelahnya secara berkala memodifikasi melalui pendekatan yang berurutan ke perilaku akhiran yang diinginkan; untuk perilaku dan keterampilan yang kompleks, proses ini dapat memakan waktu cukup lama.

d) Menjadi model yang baik

Guru, orang tua, dan orang dewasa yang ada disekitar anak-anak harus menjadi model yang baik dan berusaha untuk tidak mencontohkan perilaku buruk di sekitar anak-anak. Orang dewasa biasanya memiliki karakteristik yang bisa mempengaruhi anak-anak. Oleh karena itu, orang dewasa harus hati-hati dalam berperilaku. Ketika berinteraksi dengan anak-anak.

- e) Murid harus percaya mereka mampu menyelesaikan tugas sekolah

Self-efficacy para murid mempengaruhi belajar dan pencapaian akademik mereka. Untuk meningkatkan self-efficacy murid yang berhubungan dengan aktivitas sekolah, para guru bisa menggunakan faktor yang bisa mendorong self-efficacy. Contohnya, para guru bisa memberitahu muridnya bahwa teman sebaya yang mirip dengan mereka telah menguasai hal yang telah dipelajari. Para guru juga bisa membuat muridnya mengobservasi keberhasilan teman sebayanya dalam mencapai sesuatu. Dalam tambahan, guru bisa merencanakan aktivitas grup yang membuat para muridnya berkolaborasi dalam tugas yang menantang.

- f) Guru harus membantu muridnya untuk menentukan Ekspektasi yang realistis

Selama anak yang berkembang makin meregulasi dirinya, mereka mulai mengadopsi standar untuk perilaku mereka sendiri. Seperti standar yang biasanya di adopsi oleh orang disekitarnya, dan mereka bisa saja merasa sangat optimistic atau bahkan sangat pesimistik. Ketika murid menaruh standarnya tinggi secara tidak realistic, ini akan dilanjutkan dengan kekecewaan dan frustras dan sebaliknya. Jika murid menaruh standarnya cukup rendah, kinerja prestasi akan menjadi hasilnya.

E. Kesimpulan

Bandura lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, yang merupakan sebuah kota di barat daya Alberta Kanada. Bandura merupakan anak bungsu dan anak laki-laki satu-satunya dari enam bersaudara. Keluarga Bandura merupakan keturunan Eropa Timur yang lantas berpindah ke Kanada. Ayahnya berasal dari Krakow sementara ibunya dari Ukraina. Sang ayah bekerja sebagai penjaga lintasan kereta api jalur trans-Kanada sementara ibunya bekerja di toko general Town.

Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran social, salah satu konsep dalam aliran behaviorime yang menekankan pada komponen kognitif dari pemikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori belajar sosial adalah teori belajar yang berfokus pada proses belajar yang berasal dari observasi dan modeling. Bandura beranggapan bahwa perilaku manusia lebih banyak diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang lain, dan bagaimana akibatnya terhadap dirinya. Eksperimen Bandura yang terkenal adalah Bobo Doll Experiment. Dalam eksperimennya, Bandura melakukan percobaan terhadap beberapa anak dengan membuat sebagian dari mereka menonton film yang menunjukkan perilaku agresi yang diperankan oleh orang dewasa terhadap sebuah boneka, sementara yang sebagian lagi diminta untuk menonton film yang tidak menunjukkan perilaku agresi. Dari penelitian tersebut didapati bahwa anak yang menonton perilaku agresi melakukan tindakan agresi terhadap boneka yang disediakan. Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa ada tiga faktor yang memainkan peran penting

dalam proses belajar, yaitu faktor lingkungan, faktor pelaku, dan faktor perilaku. Selanjutnya, seseorang cenderung akan menunjukkan peningkatan dalam perilaku tertentu apabila orang tersebut merasa bahwa dirinya mampu melakukan perilaku tersebut dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi ketika orang tersebut memiliki self-efficacy yang tinggi. Tak hanya itu, seseorang juga harus memiliki kemampuan regulasi diri atau kemampuan mengontrol perilaku sendiri yang merupakan salah satu darisekian penggerak utama kepribadian manusia.

Implikasi teori Bandura dapat diterapkan dalam bidang Pendidikan maupun non pendidikan. Dalam bidang pendidikan contohnya adalah siswa banyak belajar dengan mengobservasi yang lain, membuat konsekuensi pada perilaku, menjadi model yang baik, merancang alternatif untuk mengajarkan suatu perilaku yang baru, murid mempercayai dirinya mampu, dan guru membantu muridnya menentukan ekspektasi yang realistis. Selain itu, dalam bidang non pendidikan teori bandura dapat diimplikasinya pada bidang kriminologi dan juga pada media.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, C. I., & SE, M. M. (n.d.).
BUKU BUNGA RAMPAI
KUMPULAN KARYA DOSEN
SELURUH INDONESIA.
- Kustanti, E. R., & Fatmasari, P. A. E.
(n.d.). PENUGASAN MAKALAH
TEORI BELAJAR SOSIAL
ALBERT BANDURA MATA
KULIAH.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran
Pendidikan Moral Albert Bandura.
Modeling: Jurnal Program Studi
PGMI, 2(1), 21–36.
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., &
Putro, K. Z. (2021). Pendekatan
Kognitif Sosial Perspektif Albert
Bandura Pada Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam.
Edureligia, 5(1), 91–103.
- Marhayati, N., Chandra, P., &
Fransisca, M. (2020). Pendekatan
Kognitif Sosial pada Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam. DAYAH:
Journal of Islamic Education, 3(2).
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017).
Belajar dan pembelajaran. Fitrah:
Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman,
3(2), 333–352.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W.
(2007). Psikologi Pendidikan edisi
kedua. Kencana Prenada Media
Group.